

PENGEMBANGAN MEDIA PETA TIMBUL KENAMPAKAN ALAM IPS BAGI SISWA TUNANETRA KELAS VI SDLB

Faiz Muzakki
Endro Wahyuno

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
E-mail:Faizmuzakki55@gmail.com

Abstract: The Development of Embossed Map Media Subject for Students with visual impairment 6th Grade in Elementary School of Special Needs Education. This study used Research and Development which adapted from Sugiyono's model that been modified to be 8 steps. The score of Validation result from material expert was of 90%, from material media was of 81%, and from practical was of 80%. With 90% can be expressed very decent, 81% was very decent stated, and 80% stated very decent. Effectiveness result of media based on student learning outcome obtained very effective criteria for 100%.

Key Word: Development, Embossed Map Learning Media, Social Science, Visual Impairment

Abstrak: Pengembangan Media Peta Timbul Kenampakan Alam IPS bagi siswa tunanetra Kelas VI di SDLB. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan media pembelajaran peta timbul untuk siswa tunanetra. Jenis Research and Development dengan mengadaptasi model dari Sugiyono yang telah dimodifikasi menjadi 8 langkah. Hasil validasi ahli materi, media, dan praktisi mendapatkan kriteria dengan skor 90%, 81%, dan 80%. Dengan 90% bisa dinyatakan sangat layak, 81 % dinyatakan sangat layak, dan 80 % dinyatakan sangat layak. Hasil keefektifan media berdasarkan hasil belajar siswa mendapatkan skor 100% bisa dinyatakan sangat layak.

Kata Kunci: Pengembangan, Media Pembelajaran Peta Timbul, IPS, Tunanetra.

Pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Terutama pendidikan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus ataupun mengalami keterbatasan fisik, mental dan intelektual yang dialami siswa di Sekolah Luar Biasa menuntut kerja ekstra dari guru dalam mengolah atau memodifikasi pembelajaran, salah satu jenis keterbatasan yang dialami siswa di Sekolah Luar Biasa adalah keterbatasan dalam hal penglihatan atau yang akrab disebut dengan Tunanetra.

(Widjayanti. dkk;1090) Dari sudut bahasa, istilah tunanetra berasal dari kata tuna dan netra. Tuna yang berarti luka atau rusak, netra berarti mata, jadi tunanetra mempunyai arti rusak matanya atau buta. Jika kita telaah lebih mendalam jenis dan klasifikasi anak tunanetra dari segi berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan pada kemampuannya untuk melihat benda dibedakan menjadi: (1) anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan, pengobatan atau alat optik tertentu, (2) anak

yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran pengajaran untuk mengganti kekurangannya, (3) anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan penglihatannya (Efendi, 2005:31-32), Dan juga dapat disebabkan oleh bermacam penyebab, seperti keturunan, infeksi (misalnya campak jerman), yang bisa ditularkan oleh ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan (Mangunsong 2009:57)

Siswa berkebutuhan khusus anak tunanetra dapat menerima pembelajaran secara maksimal dalam mata pembelajaran IPS, dalam penerapan pembelajaran tunanetra harus memperhatikan beberapa asas, salah satu asas adalah kekonkritan, yang dimaksudkan dengan asas kekonkritan disini adalah anak diberikan *mock up* benda aslinya kedalam kelas karena hal itu akan memberikan konsep seutuhnya terhadap anak. Sebagai implikasi

dari hal tersebut, seorang guru dituntut harus kreatif dan selektif dalam memilih benda untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Selain untuk memberikan konsep seutuhnya pada anak, tujuan lainnya adalah menarik minat serta ketertarikan siswa terhadap apa yang sedang dipelajari dan diharapkan tidak menimbulkan kebosanan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung, guru harus bisa memodifikasi pembelajaran maupun media pembelajaran yang akan di laksanakan, salah satu media pembelajaran IPS yaitu peta timbul. Secara fisik peta timbul termasuk model lapangan walaupun objek lokasi yang lebih luas memiliki ukuran panjang dan lebar, peta timbul jika dibandingkan dengan peta datar lebih mudah memberikan pengertian atau gambaran tentang keadaan permukaan bumi, dengan melihat peta timbul siswa memperoleh gambaran dengan jelas tentang perbedaan letak, tepi pantai, dataran rendah, dataran tinggi pegunungan, gunung berapi, lembah danau, dan sebagainya (Ibrahim, 2006). Menurut Arsyad (2013:25), “media berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak ataupun mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

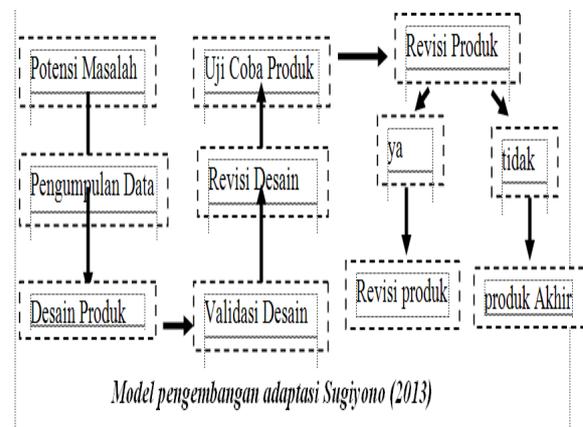
Pembelajaran IPS mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya membangun rasa berbangsa dan bernegara pada peserta didik agar mempunyai kemampuan sebagai berikut: 1) mewujudkan persatuan bangsa berdasarkan pancasila, UUD 1945, 2) Membiasakan untuk mematuhi norma, menegakan hukum, menjalankan persatuan, 3) Berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintah yang demokratis, menjunjung tinggi, melaksanakan dan menghargai hak asasi manusia. (Depdiknas. 2006: 18)

Pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam berfikir lebih konkrit, selain itu media juga membantu mengatasi kebosanan dan kelelahan siswa yang diakibatkan dari penjelasan guru yang sukar dimengerti. Kondisi pembelajaran merupakan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Dengan peran, dan kekreatifan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga perencanaan berdasarkan metode, dan media yang sesuai serta kondisi yang tepat maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian & pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk

menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013:407). Dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian menurut Sugiyono (2013:409) terdiri dari : “(1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk merupakan produk yang dihasilkan oleh peneliti; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji coba pemakaian; (9) revisi produk; (10) produk akhir. Pada penelitian dan pengembangan ini menggunakan delapan langkah tetapi tidak mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Langkah-langkah yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu langkah 8 dan 9 karena peneliti memiliki keterbatasan waktu yang diberikan



HASIL PENELITIAN

Media peta timbul yang dikembangkan terdiri atas letak dataran rendah, dataran tinggi, sungai, pegunungan, dan laut. Hasil validasi ahli materi, media, dan praktisi mendapatkan kriteria dengan skor 90%, 81%, dan 80%. Dengan 90% bisa dinyatakan sangat layak, 81 % dinyatakan sangat layak, dan 80 % dinyatakan sangat layak. Hasil keefektifan media berdasarkan hasil belajar siswa mendapatkan skor 100% bisa dinyatakan sangat layak. Dari hasil validasi ketiga ahli dan hasil belajar siswa menunjukkan media sangat layak untuk digunakan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS anak tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari khususnya pada pokok bahasan kenampakan alam belum ada

media yang sesuai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Media yang mendukung proses belajar sangatlah penting supaya anak lebih tertarik dan memahami tentang apa yang dipelajarinya

walaupun media tersebut dibuat dan dimodifikasi dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, media tersebut sangatlah diperlukan oleh anak tunanetra yang salah satunya adalah media peta timbul yang bermanfaat untuk mempelajari tentang kenampakan alam ataupun kenampakan bumi seperti letak gunung, dataran tinggi, dataran rendah, sungai, laut. Media peta timbul untuk anak tunanetra kelas VI ini dikembangkan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa agar dapat lebih mudah dan memahami dalam belajar IPS.

Produk media peta timbul untuk tunanetra pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam ini dapat menjadi media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS anak tunanetra. Dalam media peta timbul ini disertai huruf brail untuk nama-nama daerah atau kecamatan yang terdapat di daerah kabupaten trenggalek, karena peta timbul ini adalah peta daerah kabupaten trenggalek. Supaya anak lebih mudah memahami dan mengerti tentang kenampakan alam yang berada di daerah trenggalek.

KESIMPULAN dan SARAN

Media peta timbul ini dirancang untuk siswa belajar tentang kenampakan alam dan bisa memahami tentang kenampakan alam yang berada di daerahnya, maka dari itu pengembangannya sangat memperhatikan daerah mana saja yang terletak di daerah dataran tinggi dan di daerah dataran rendah. Kelemahan media peta timbul ini, tidak bisa menerangkan secara detail daerah mana saja yang berada di daerah kabupaten trenggalek,

karena bila di buat secara detail dan dilengkapi dengan huruf brail memerlukan tempat yang lebih luas pada peta dan peta akan di buat lebih besar sehingga akan memakan tempat pada ruangan kelas.

Secara teoritik media peta timbul ini telah dinyatakan sangat valid dan sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran oleh ahli materi, ahli media, dan ahli praktisi dengan prosentase 90%, 81%, dan 80%. Serta berdasarkan uji media peta timbul di lapangan, yang mengacu pada hasil soal yang diberikan secara lisan berdasarkan isi yang terdapat dalam media peta timbul tentang kenampakan alam, media peta timbul ini dinyatakan sangat efektif dengan prosentase 100%

SARAN

Saran dalam pengembangan media peta timbul ini yang terdiri dari saran untuk pengembang selanjutnya saran desiminasi dan saran pemanfaatan, sebagai berikut:

Dalam penggunaannya di lapangan, supaya tetap didampingi oleh guru kelas, supaya anak lebih bisa memahami dan membedakan tentang kenampakan alam yang berada di peta timbul.

Guru bisa menambahkan keterangan dan memberi apersepsi pada siswa dengan menanyakan tempat tinggal serta menunjukkan letak tempat tinggalnya pada peta timbul.

Bagi peneliti selanjutnya, Media peta timbul dapat di buat secara detail daerah-daerahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, Mohammad. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.
- Ibrahim, dkk, 2006. *Media Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- Mangunsong, Frieda. 2006. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widjayanti, Anastasia. Dan Wahyuno, Hendro. 1990. *Orientasi dan Mobilitas Tunanetra*. Malang.